

**MENKKRITISI MAKNA JIHAD DAN PERANG
DALAM AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR ANALITIS
QS. ALI 'IMRĀN : 141-150**

Umma Farida

STAIN Kudus

Email: mafarahman@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat konsekuensi keimanan dengan perintah berjihad dalam al-Qur'an. Pada dasarnya, konsep berjihad, mendapatkan porsi yang cukup besar dalam al-Qur'an. Konsep jihad dan perang (*qitāl*) merunut pada peperangan yang dilangsungkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khondaq dan lainnya. Sedangkan al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa kemenangan ataupun kekalahan yang diperoleh umat Islam melalui peperangan tersebut pasti memiliki hikmah, dan Allah sendiri menjanjikan pahala berlipat bagi setiap muslim yang gugur di medan perang. Q.S. Ali Imran: 141-150 ini secara umum menyajikan prinsip-prinsip penting untuk meraih surga. Surga yang dijanjikan Allah dan dilimpahi berbagai kenikmatan dapat dibuka dengan dua kunci utama, yakni jihad *fī sabillillah* dan kesabaran.

Kata kunci: *Pesan, al-Qur'an, Sabab an-Nuzul, Munasabah, Tafsir*

Abstract

CRITICISING THE MEANING OF JIHAD AND WAR IN
THE QURĀN: THE ANALYTICAL TAFSIR STUDIES. QS. A

LĪ IMRĀ N: 141-150 This article aimed to see the consequences of their faith with the command strive in the Qur'an. Basically the jihad concept, have big portion in the Qur'an. The concept of jihad and war (*qitāl*) follows on the war conducted by the Prophet Mohammed in the battle of Badr, The battle of Uhud, Khondaq and others. The Qur'an has confirmed that Muslims victory or defeat obtained through war have wisdom and Allah promises a double reward for every Muslim who die on the battlefield. Ali Imran: 141-150 is generally presents the principles of important to attain paradise. The garden that God promised and drenched various enjoyment can be opened with the two main key, i.e. Jihad *fi* Sabilillah and patience.

Key Words: Message, the Qur'an, Sabab an-Nuzul, Unreasonable, Interpretation

A. Pendahuluan

Sulit dibayangkan sekiranya umat Islam tidak memiliki al-Qur'an. Padahal ia adalah umat terakhir, umat yang diutus Allah sebagai saksi atas perbuatan semua manusia, dan umat terbaik yang rasulnya menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'alamīn*). Atau sulit dibayangkan sekiranya al-Qur'an yang ada di tangan umat ini bukan berasal dari "Tangan" Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ghaib dan yang zhahir.

Fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. ternyata bagaikan magnet yang selalu menarik minat manusia untuk mengkaji dan meneliti kandungan makna dan kebenarannya. Al-Qur'an yang terdiri dari 6.236 ayat itu,¹ menguraikan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Secara khusus, Surah Ali 'Imran ayat 141-150 membahas hal-hal menyangkut norma berinteraksi dengan non-muslim (*kāfir*), konsekuensi iman, konsep jihad dan urgensi kesabaran dalam mengarungi roda kehidupan. Sebagaimana dalam QS. Ali 'Imrān: 141-150,

¹Jumlah ini lebih populer digunakan. Ulama yang berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat 6.236 ayat adalah Abu 'Amr ad-Dani dalam kitab *al-Bayan*. Selain jumlah di atas, masih banyak jumlah yang lain, di antaranya adalah 6000, 6204, 6014, 6219, 6225 dan 6226 ayat. Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), Juz 1, hlm. 249.

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤١﴾ اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوْا
 الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ
 تَمْنُوْنَ اَلْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَاَيْتُمُوْهُ وَاَنْتُمْ نٰظِرُوْنَ ﴿١٤٣﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا
 رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهٖ الرُّسُلُ اَفَاِيْن مَاتَ اَوْ قُتِلَ اَنْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ
 وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلٰٓى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يُّصِرَّ اللّٰهُ شَيْئًا وَّسَيَجْزِي اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾
 وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِنْبًا مُّوَجَّلًا وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ
 الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَسَيَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ
 ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيْثُوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَا اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ
 اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا وَاَللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ اِلَّا اَنْ
 قَالُوْا رَبَّنَا اَعْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَاِسْرَافَنَا فِيْ اَمْرِنَا وَثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَاَنْصُرْنَا عَلٰٓى الْقَوُوْمِ
 الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤٧﴾ فَكَانَتْ لَهُمْ اَللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِ وَاَللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ
 ﴿١٤٨﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾ اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ
 تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٠﴾

"...dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir (141). Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan mengetahui orang-orang yang sabar (142). Sesungguhnya kamu mengharapakan kematian sebelum kamu menghadapinya; sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya (143). Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (144). Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (145). Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah; dan Allah menyukai orang-orang yang sabar (146). Tidak ada ucapan mereka selain ucapan/doa, «Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami

yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir» (147). Karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (148). Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang, maka jadilah kamu orang-orang yang rugi (149). Tetapi (ikutilah Allah), Allah adalah Pelindung kamu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong (150)».

B. Pembahasan

1. Penafsiran QS. Ali Imran: 141-150

a. Tafsir Ayat 141


 وَلِيْمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ

dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir

Ayat ini memiliki kata kunci antara lain:

1. *At-Tamhīṣ*: Mengandung tiga makna; Pertama, Menurut Ibn Abbas, *at-Tamhīṣ* berarti Menguji. Kedua, Menurut az-Zajaj, berarti Membersihkan, yakni membersihkan dari dosa-dosa-dosa. Ketiga, menurut al-Farra', berarti Membedakan.²
2. *Al-Mahq*: Menurut Rasyid Ridla dan al-Alusi, *al-Mahq* secara lateral berarti mengurangi (*an-nuqṣān*), atau menghilangkan tekad dan harapan.³ namun kata ini—menurut Qurṭubi, Hamka dan Fakhr ar-Razi—dapat juga berarti menghapuskan, menghancurkan, dan membinasakan,⁴ akan tetapi Rasyid Ridla dan Al-Alusi secara eksplisit menyatakan tidak sependapat jika *al-mahq* diartikan dengan penghancuran, penghapusan

²Imam al-Mawardi, *Tafsīr al-Mawardi*, Juz 4 (Riyadh: Maktabah Salafiyah, 1988), hlm. 426.

³Rasyid Ridla, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 151, Imam al-Alusi, *Rūh al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), juz 3, hlm. 110.

⁴Imam Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), Juz 4, hlm. 141. Lihat juga Fakhr ar-Rāzi, *Maḥāṭib al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikr, t. t), Juz 9, hlm. 20, Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1983), juz 4, hlm. 98

dan pembinasaaan tersebut. Ia cenderung menafsirkan *maḥq* secara maknawi bukan *haqīqī*.⁵

Di antara hikmah kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud adalah Allah bertujuan untuk membedakan antara orang-orang mu'min dan orang yang di hatinya tersimpan kemunafikan. Melalui ujian inilah dapat diketahui keimanan dan kesabaran orang-orang mu'min. Antara orang-orang yang bersungguh-sungguh mentaati perintah Rasulullah Saw. dan orang-orang yang menginginkan untuk menguasai harta rampasan perang (*ganīmah*).⁶

Di samping itu, adanya perang Uhud ini juga bertujuan untuk menghapuskan dosa dan keburukan orang-orang mu'min, mengangkat derajat mereka dan menimbulkan keputusasaan bagi orang-orang kafir dikarenakan tiadanya keimanan yang tertancap dalam hati mereka ketika mereka berada dalam kesukaran.⁷ Menurut Ibn Kaṣīr, jika orang-orang kafir itu dipandang memperoleh kemenangan dalam perang Uhud, maka—secara otomatis—mereka akan merayakan kemenangan tersebut dengan sombong dan melampaui batas, sehingga kedua hal itu pada akhirnya menyebabkan mereka hancur binasa.⁸ Adapun Fakhr ar-Razi memiliki penafsiran tersendiri mengenai makna *al-kāfirīn* dalam ayat ini, yakni terbatas pada orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Rasulullah Saw. pada masa perang Uhud, ini dikarenakan Allah tidak menghapus atau meniadakan seluruh orang kafir di muka bumi ini, bahkan masih terdapat di antara mereka yang masih tetap dalam kekafirannya.⁹

b. Tafsir Ayat 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمُ الضَّالِّينَ

⁵Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm. 234

⁶Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Juz 4, hlm. 82.

⁷Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm 235.

⁸Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, (Beirut: Muassah ar-Risalah, 1999), Juz 1, hlm. 250.

⁹Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 312

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan mengetahui orang-orang yang sabar”

Dilihat dari aspek linguistiknya, أم berkedudukan seperti hamzah istifham (i), yang mengandung makna celaan (*taubīkh*) penginekaran (*inkār*), atau larangan (*nahy*), yakni janganlah kalian menduga akan masuk surga, sedangkan kalian belum berjuang.¹⁰ لا mengandung makna peniadaan (*nafy*) terhadap apa yang telah dikerjakan. Az-Zajjaj menjelaskan bahwa penggunaan kata لا ini sebagai berikut: Jika kata فعل فلان dinegasikan maka hasilnya adalah لم يفعل, namun jika kata قد فعل فلان dinegasikan, maka hasilnya adalah لا يفعل. Digunakannya kata لا bukan di sini dimaksudkan untuk memberikan penekanan (*taukīd*).¹¹ Sedangkan يعلم *majzum* karena لا, huruf *mim* dalam kata ini dibaca kasroh dikarenakan bertemunya dua kata yang dibaca sukun.¹² jar dan *majrur* yang berkedudukan sebagai *hal* dari يعلم.¹³ الذين : Zamakhsyari menjelaskan bahwa dalam kata *ya'lam* ini terdapat dua versi bacaan. *Pertama*, dibaca *manṣūb* karena adanya أن yang tersembunyi, maka *waw* yang terletak di depan kata *ya'lam* ini merupakan *waw al-jam'i*, bukan *waw al-'atf*. *Kedua*, dibaca *majzūm* dengan di'athafkan kepada kata الله¹⁴ وما يعلم الله. Sedangkan makna kosa kata yang ada dalam ayat ini adalah: جهاد: *jihād* di sini berarti rela menanggung beban dan menghadapi penderitaan. Jihad ini terbagi menjadi dua; *Pertama*, berjuang mengalahkan hawa nafsu diri sendiri. *Kedua*, berjuang menghadapi musuh demi membela agama, baik dengan jiwa maupun harta.¹⁵

¹⁰Ali ibn Adil ad-Dimasyqi, *al-Lubāb fi Ulūm al-Kitāb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), Juz 2, hlm. 562.

¹¹*Ibid.*, hlm. 563.

¹²Abu Hayyan, *Tafsir Abu Hayyan*, hlm. 360

¹³Ibn Adil, *al-Lubāb...*, hlm. 344

¹⁴Imam Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyāf an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Tāwīl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Juz 1, hlm. 467.

¹⁵Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 4, hlm. 105.

• *Munasabah dan Pesan Ayat*

Jika dalam ayat sebelumnya Allah mengingatkan kaum muslim untuk tidak seyogyanya terus menerus bersedih atas kekalahan dan ujian yang diberikan Allah dalam perang Uhud, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa melalui jihad dan kesabaran menghadapi cobaan merupakan kunci utama dalam meraih surga.¹⁶

Obyek pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada umat Islam yang merasa kecewa ketika mengalami kekalahan pada perang Uhud.¹⁷ Ayat ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bahwa harapan meraih surga tidak akan dapat terealisasi tanpa perjuangan (*jihad*) dan kesabaran menghadapi ujian Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,

الْمَرْءُ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Menurut Quraish Shihab, Firman Allah *وما يعلم الله* (padahal belum Allah ketahui orang-orang berjihad) sebenarnya bermakna padahal “kalian belum berjihad”. Ini karena pengetahuan berkaitan dengan sesuatu yang diketahui. Anda—dinyatakan—tidak memiliki pengetahuan kalau tidak ada sesuatu yang Anda ketahui. Anda tidak mengetahui adanya sesuatu kalau ia tidak wujud. Allah mengetahui segala sesuatu, sehingga dinafikannya pengetahuan Allah di sini berarti dinafikannya wujud atau eksistensi dari “sesuatu” tersebut. Yang dinafikan dari pengetahuan (*‘ilm*) Allah adalah adanya orang-orang yang berjihad. Itu berarti; belum ada yang berjihad. Dengan demikian, yang dinafikan adalah tidak adanya jihad.¹⁸

Sedangkan Al-Alusi dan Hamka lebih cenderung menafsirkan kata *وما يعلم الله* secara konotatif (*kināyah*); yakni (padahal Allah belum melihat bukti atau realisasi dari jihad tersebut), sebab pada hakikatnya, sebelum manusia mengetahui siapa yang lemah dan siapa yang kuat imannya, Allah sebenarnya telah tahu. Pengetahuan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 108.

¹⁷Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma‘āni*, hlm. 335

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Juz 2, hlm. 217.

(‘ilm) Allah tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, berbeda dengan pengetahuan manusia.¹⁹

Adapun penggunaan kata لَمَّا (*lammā*) dimaksudkan untuk menafikan sesuatu pada masa lalu tetapi diharapkan dapat terealisasi di masa mendatang. Dengan demikian, ayat ini pada saat menafikan keberadaan orang-orang yang berjihad di masa lampau, pada saat itu juga menetapkan bahwa mereka itu diharapkan akan merealisasikan pada masa-masa yang akan datang.²⁰

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa surga itu tidak dapat dicapai tanpa jihad dan kesabaran,²¹ atau dengan kata lain, tidak selayaknya kita mengharapkan surga tanpa diuji terlebih dahulu.²² Adapun yang dimaksud dengan jihad, menurut Muhammad Abduh, dibagi menjadi dua; yaitu berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan harta, dan berjuang mengalahkan hawa nafsu dalam diri manusia.²³ Dikaitkannya kesabaran dalam berjihad ini dikarenakan kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika ia tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal atau tidak memperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang terjadi pada Perang Uhud.²⁴

c. Tafsir Ayat 143

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ نَظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya kamu mengharapkan kematian sebelum kamu menghadapinya; sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya

Secara gramatika bahasa, تلقوه : *Muḍāf* dan هـ *muḍāf ilaih*, yang kembali kepada الموت, demikian pula dalam kata رأيتموه . Sedangkan

¹⁹Al-Alusi, *Rūḥ al-Maʿāni*, hlm.340 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 102.

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 254; Al-Alusi, *Rūḥ al-Maʿāni*, hlm. 111.

²¹Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm. 153

²²Abu Hayyan, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi at-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz 3, hlm. 359. Lihat juga, Shiddiq Ibn Hasan al-Qainuji, *Fath al-Bayān fi Maqās{id Al-Qur'an* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t.t.), juz 2, hlm. 342.

²³*Ibid.*, hlm. 155.

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 255

وأنتم تنظرون merupakan kalimat yang berkedudukan sebagai *ḥal* (*jumlah haliyah*).²⁵

Ibn ‘Adil dan Abu Hayyan membedakan antara arti رأي dalam رأيتموه dan arti نظر dalam تنظرون. Kata رأيتموه berarti menghadapi (*muwajahah*), sedangkan تنظرون berarti melihat atau menyaksikan dengan mata langsung.²⁶ Namun menurut al-Akhfasy—sebagaimana yang dikutip Qurthubi dan Shiddiq Ibn Hasan al-Qainuji—keduanya memiliki makna yang sama, dan penggunaan kedua kata (تنظرون dan رأيتموه) ini untuk menegaskan (*ta’kid*).²⁷

الموت: kematian, mati *syahid* di jalan Allah, atau dapat diartikan pula dengan peperangan (*al-ḥarb*) karena dengan peperangan itulah sebab terjadinya kematian.²⁸

1) Sabab Nuzūl Ayat 143

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa beberapa orang dari kalangan sahabat ada yang mengatakan, “Andaikan kami dapat berperang sebagaimana yang dilakukan kawan-kawan kami ketika Perang Badar, atau andaikan kami menghadapi suatu perang seperti perang Badar, kami dapat memerangi kaum musyrikin, atau kami dapat mencetak kemenangan, atau kami dapat menjadi *syahid* dan memperoleh surga yang dijanjikan”. Maka, Allah pun memberikan kesempatan mereka untuk menjadi *syahid* dalam perang Uhud, namun ketika kesempatan itu ada di hadapan mereka, ternyata merekapun berpaling, maka Allah menurunkan ayat 143 ini.²⁹

2) Pesan Ayat

Konteks ayat ini meskipun berbentuk kalimat berita (*shighah al-khabar*) namun sebenarnya merupakan teguran dan didikan dari Allah Swt. terhadap kaum muslim yang meninggalkan medan perang,

²⁵Al-Alusi, *Ruh al-Ma‘āni*, hlm. 112

²⁶Ibn Adil, *al-Lubāb...*, hlm. 566, Abu Hayyan, *al-Bahr a,l-Muḥiṭ*, hlm. 362.

²⁷Imam Qurthubi, *al-Jami’...*, hlm. 142, Shiddiq Ibn Hasan al-Qainuji, *Fath...*, hlm. 344.

²⁸Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm. 158.

²⁹Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munīr*, hlm. 106.

dan mengingatkan bahwa apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan apa yang dahulu pernah mereka harapkan untuk bertemu dengan kematian, atau ketika kaum muslim yang tidak berkesempatan menyertai Rasulullah dalam perang Badar, merekapun menyesal karena telah melepaskan kesempatan untuk berjihad dan *syahid* dalam medan perang.³⁰ Harapan dan ucapan seperti itu muncul sebelum mereka menghadapinya dalam perang Uhud. Maka, ketika Rasulullah Saw. menyerukan perang Uhud, maka mereka ikut berpartisipasi dengan tujuan untuk menjadi *syahid* dalam perang tersebut. Dalam perang Uhud inilah, kaum muslim sungguh melihat apa yang mereka dahulu pernah harapkan, serta melihat jalan dan sebab-sebab yang mengantar mereka meraih kematian yang mulia itu. Melalui perang Uhud itu, kaum muslim melihat pula luka dan gugurnya sebagian dari rekan-rekan mereka dengan mata kepala. Dahulu mereka mengharapakan pertemuan dengan kematian, dan melalui Perang Uhud itu mereka telah melihatnya secara langsung, namun ketika tergoda dengan adanya *ganīmah* dan melihat kemenangan (sementara) berpihak kepada mereka, mereka meninggalkan peperangan dan berpaling untuk mengumpulkan *ganīmah*, begitu pula ketika kaum muslim akhirnya ditimpa kekalahan, maka sebagian kaum muslim itupun bergegas meninggalkan peperangan, sehingga mereka dikategorikan sebagai kaum yang hanya “sebatas berbicara” tanpa mengimplementasikannya melalui tindak dan perbuatan mereka, inilah sikap yang tidak diridlai Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam surah Aṣ-Ṣaff : 2-3,³¹ dan dilarang oleh Rasul sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:³²

لا تتمنوا لقاء العدو، وسلو الله العافية، فإذا لقيتموهم فاصبروا
واعلمو أن الجنة تحت ظلال السيوف

³⁰Abu Hayyan, *al-Bahr...*, hlm. 361.

³¹Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir...*, hlm. 157-159.

³²dikutip dari Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Kāṣir*, hlm. 151, Lihat juga Sa'id Hawa, *Al-Asas fi at-Tafsir* (Kairo: Dar as-Salam, 1989), Juz 2, hlm. 887.

“Janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh (peperangan). Mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah naungan/bayang-bayang pedang”

d. Tafsir Ayat 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

Huruf ما : *nafiyah*, tetapi tidak beramal apa-apa, atau—dengan kata lain—tidak merubah bacaan kata yang setelahnya. محمد : *mubtada’*. رسول : khabar. قد خلت : sifat dari أ : أفان مات : *istifham inkary*, رسول : khabar. قد خلت : sifat dari أ : أفان مات : *istifham inkary*, مات : *fi’il* yang berkedudukan sebagai *syarth*. إن : *syarthiyyah*, مات : *fi’il* yang berkedudukan sebagai *syarth*. ف : *athaf*, إن : *syarthiyyah*, مات : *fi’il* yang berkedudukan sebagai *syarth*. Adapun jawab *syarthnya* adalah انقلبتم.³³

1) Sabab Nuzul:

Ketika perang Uhud masih berlangsung, tiba-tiba terdengar isu bahwa Nabi saw. telah wafat. Isu ini muncul dikarenakan Ibn Qumai’ah al-Harisi berhasil membunuh Mush’ab ibn ‘Umair yang memegang bendera kaum muslim, ia menduga bahwa Mush’ab ibn ‘Umair yang ia bunuh adalah Nabi saw., sehingga ia meneriakan isu bahwa Muhammad telah terbunuh.³⁴ Isu tersebut mengakibatkan perpecahan dikalangan umat Islam dan memunculkan komentar sebagian orang munafiq, “Jika Muhammad adalah seorang Nabi, maka tidak selayaknya ia terbunuh, maka kembalilah kepada agama nenek

³³Ibn Adil, *al-Lubab...*, hlm. 574, Al-Alusi, *Ruh...*, hlm. 116.

³⁴Para ulama bersilang pendapat mengenai siapa yang memunculkan isu ini. Fakhr ar-Razi dan Qurthubi berpendapat bahwa isu ini dimunculkan oleh syaitan (Fakhr ar-Razi, *Mafatih...*, Qurthubi, *al-Jami’...*, hlm. 143), sedangkan Imam Suyuthi berpendapat bahwa salah seorang dari bangsa Yahudilah yang memunculkan isu ini, Lihat Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur* (Kairo: al-Maktab al-Araby, 1994), hlm. 334.

moyangmu”. Ada pula yang berkomentar, “Seandainya Abdullah Ibn Ubay mau memintakan jaminan keamanan kita dari Abu Sufyan dan para sekutunya”. Sedangkan yang lain—dalam suatu riwayat disebutkan bahwa orang ini bernama Anas ibn al-Nadhr (paman dari Anas ibn Malik)—memperingatkan dan memberikan semangat kepada kaum muslim, “Apakah yang akan kalian lakukan terhadap kehidupan ini sepeninggal beliau? Maka bangkitlah dan matilah sebagaimana Nabi Saw. wafat!”, maka Allah menurunkan ayat 144 ini.³⁵

2) *Munāsabah* Ayat:

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari teguran dan didikan Allah terhadap kaum muslim yang meninggalkan perang, padahal dahulu mereka mengharapkan kedatangan perang tersebut. Dalam ayat ini, Allah memperingatkan bahwa keberlangsungan perang dan misi Islam itu tidak hanya bergantung kepada sosok Nabi Saw. yang dapat meninggal setiap saat baik dengan sakit atau dibunuh, sedangkan misi (dakwah) yang diserukannya akan tetap kekal.³⁶

3) Pesan Ayat

Ayat ini bermaksud untuk menjawab isu yang muncul di tengah-tengah peparangan dan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak lain hanyalah seorang rasul, yang telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, dan rasul-rasul itupun sudah meninggal dunia, dan Muhammad akan meninggal dunia sebagaimana rasul-rasul sebelumnya itu. Dalam hal ini, kaum muslim dituntut untuk membedakan antara pribadi Nabi Muhammad saw. dengan aqidah yang beliau sampaikan dan beliau tinggalkan untuk manusia sepeninggal beliau. Yaitu, aqidah yang kekal dan berhubungan dengan Allah yang tidak akan pernah meninggal. Dakwah Islam itu lebih besar dan lebih kekal daripada juru dakwah. Karena para juru dakwah

³⁵Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir...*, hlm. 107, Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyāf...*, hlm. 468, Shiddiq ibn Hasan al-Qainuji, *Fath al-Bayān...*, hlm. 343, Al-Alusi, *Ruh...*, hlm. 114 dan Mustafa al-Khair, *Al-Muqtaṭaf min ‘Uyūn at-Tafāsir* (Kairo: Dar al-Salam, 1996), Juz 1, hlm. 375.

³⁶*Ibid.*, hlm. 110.

itu datang dan pergi (wafat), sedang dakwah tetap eksis dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad.³⁷

Dalam ayat *أفإن مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم*, menurut Ibn Kasir, ayat ini tidak hanya mengandung makna orang-orang berpaling dari peperangan, namun –lebih dari itu—terdapat gambaran yang hidup (visual) mengenai kemurtadan, yaitu ungkapan yang berbunyi *انقلبتم على أعقابكم* (*kamu berbalik ke belakang*). Gerakan indrawi dalam berbaliknya mereka ke belakang dalam peperangan ini mempersonifikasikan makna murtad dari aqidah Islam, sehingga ayat ini dapat ditafsirkan gerak kemurtadan jiwa yang menyertainya ketika terdengar isu, “*Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh!*”. Maka, sebagian kaum muslim merasa tidak ada gunanya berperang dengan kaum musyrik. Mereka juga merasa bahwa dengan kewafatan Nabi Muhammad Saw., maka berakhirlah urusan agama ini, dan berakhir pula jihad terhadap kaum musyrik. Sedangkan Mustafa al-Khair dan Imam al-Alūsi berpendapat bahwa kemurtadan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah kemurtadan yang sesungguhnya (*ḥaqīqah*), tetapi ayat ini adalah baru sebatas ancaman Allah bagi orang-orang yang lari dan bercerai-berai ketika mendengar isu wafatnya Nabi Saw. Pendapat Mustafa al-Khair dan al-Alūsi ini didasarkan pada realita bahwa tidak ada seorangpun dari umat Islam yang murtad seketika itu, kecuali orang-orang yang memang telah dikenal sebagai orang-orang yang munafiq.³⁸

Imam al-Alūsi menambahkan, penggunaan *istifham inkari* pada *أفإن مات* dapat ditafsirkan sebagai berikut; Tidak selayaknya ketiadaan Rasul (dengan meninggal atau terbunuhnya Rasul tersebut) menjadi sebab kekafiran atau berkurangnya keimanan umat Islam, tetapi hal itu seharusnya menjadi cambuk atau penyebab untuk tetap berpegang kepada ajaran agama.³⁹

³⁷Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, hlm. 264

³⁸Mustafa al-Khair, *al-Muqtaṭaf...*, hlm. 322 Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 115.

³⁹Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 116.

ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا, Fakhr ar-Rāzi berpendapat bahwa ayat ini merupakan penekanan ancaman (*ta'kid wa'id*) dari *انقلبتم على أعقابكم* yang mengandung makna bahwa siapapun yang meninggalkan agama Allah dan tuntunan-tuntunan Nabi-Nya maka ia sendiri yang rugi dan celaka, *ia tidak mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun*, karena kedurhakaan makhluk tidak mengurangi sedikitpun kekuasaan-Nya dan tidak juga ketaatan mereka menambah setetespun dari kerajaan-Nya.⁴⁰ Justru akibat perbuatannya itu akan dirasakan oleh mereka sendiri.

Adapun pemalingan (*'udūl*) dari bentuk (*ṣiḡah*) *mukhātab* *ومن ينقلب على عقبيه* kepada bentuk *ghaib* *انقلبتم على أعقابكم* kepada *muḍāri'* menunjukkan adanya kasih sayang, rahmat dan kebaikan Allah yang diberikan kepada lawan dari orang-orang yang murtad atau berbalik dari perang, yakni kepada orang-orang yang tetap tegar dan melanjutkan perang sampai maut menjemputnya.⁴¹

Sedangkan dalam firman Allah, *سيجزي الله الشاكرين*, mengisyaratkan bahwa sebagian kaum muslim yang terlibat dalam perang Uhud telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, bertahan dan berjuang walau situasi yang mereka hadapi sudah sedemikian gawat, membahayakan dan mengancam jiwa mereka.⁴² Imam Qurthubi dan Maraghi mendefinisikan maksud dari *orang-orang yang bersyukur* dalam ayat ini dengan orang-orang yang tetap sabar meneruskan peperangan dan melindungi Nabi Saw. di antaranya Abu Bakar, Umar, Abu Dujjanah, Anas ibn an-Naḍr dan Ali.⁴³

e. Tafsir Ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِنَبَأًا مُّوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ

⁴⁰Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 24.

⁴¹Shiddiq Ibn Hasan al-Qainuji, *Fath al-Bayān...*, hlm. 346.

⁴²Qurraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 220.

⁴³Maragi, *Tafsir al-Maragi*, hlm. 24, Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam...*, hlm. 143.

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Di antara kata kunci dari ayat ini adalah *إذن الله*: Para ulama berselisih pendapat mengenai penafsiran dari *izin* ini. 1) Bermakna perintah (*amr*), yakni Allah memerintahkan kepada malaikat maut untuk mencabut nyawa (*ruh*). 2) Bermakna menjadikan (*at-takwin wa al-ijad*), yakni kehidupan dan kematian itu bergantung kepada kehendak Allah untuk menjadikan hidup atau mati. Makna ini berkaitan dengan firman Allah,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Bermakna *qadla* dan *qadar* Allah, yakni segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak dan ketetapan-Nya. Ini adalah pendapat Ibn Abbas.⁴⁴

كتابا مؤجلا : Para ulama juga berselisih pendapat mengenai kitab *mu'ajjal* ini. Maraghi dan Zamakhsyari menafsirkannya dengan ajal yang telah ditentukan oleh Allah yang tidak akan meleset waktunya.⁴⁵ Fakhr ar-Rāzi menafsirkannya sebagai sebuah kitab yang didalamnya memuat ajal seluruh makhluk, dan kitab ini berada di Lauh Mahfuzh.⁴⁶

ثواب الدنيا : Sebagian ulama menafsirkan kata ini dengan harta rampasan perang (*ghanimah*), namun ada pula yang menafsirkan secara lebih umum, yakni segala ganjaran yang diharapkan terealisasi dalam kehidupan dunia.⁴⁷

1) *Munāsabah* Ayat:

Dengan peristiwa yang dikisahkan dalam ayat sebelumnya, seakan-akan Allah hendak menyapih kaum muslim dari

⁴⁴Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 25-26.

⁴⁵Maragi, *Tafsir al-Maragi*, hlm. 89, Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyāf*, hlm. 469.

⁴⁶Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 266

⁴⁷Qurthubi, *al-Jami' li Ahkām al-Quran*, hlm. 147.

ketergantungannya yang berat kepada pribadi Nabi Saw. dan agar kaum muslim dapat membedakan antara pribadi Nabi Saw. yang dapat meninggal dan wafatnya Nabi Saw. tidak memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan dakwah. Dalam ayat berikutnya, disinggung rasa takut terhadap kematian di dalam hati manusia secara mengesankan yang dapat mengusir rasa takut mati itu dengan menjelaskan hakikat kematian dan urusan kehidupan, juga tentang apa yang ada sesudah hidup dan sesudah mati beserta balasan yang dijanjikan Allah.⁴⁸

2) Pesan Ayat:

Melalui ayat ini, Allah memperingatkan—kepada orang-orang yang tergoncang imannya karena mendengar Nabi Saw. telah wafat—bahwa penentuan hidup dan mati seseorang bukanlah di tangan orang itu sendiri, melainkan di tangan Allah. Hamka menyajikan sebuah syair berkenaan dengan ayat ini,⁴⁹

ومن لم يمّت بالسيف مات بغيره تنوعت الأسباب و الموت واحد

Barangsiapa yang tidak mati karena pedang; Akan mati karena sebab yang lainnya Berbagai ragam sebab yang datang; Namun mati sekali hanya...

Al-Biq'a'i -sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab—menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan berkata bahwa kematian pimpinan pendukung-pendukung suatu agama tidak wajar dijadikan sebab untuk mengelak dari pertempuran dan meninggalkan medannya, kecuali jika kematian itu terjadi tanpa izin Tuhan, Pemilik agama itu. Di sisi lain, meninggalkan medan perang tidak akan ada manfaatnya kecuali jika memang hal itu dapat menjadi sebab keselamatan, tetapi kalau tidak demikian, yakni kematian tidak dapat terjadi kecuali atas izin-Nya, dan lari dari medan perang tidak menyebabkan panjang atau pendeknya usia, maka apa yang dilakukan oleh sebagian peserta Perang Uhud adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya. Inilah pesan yang dikandung oleh ayat ini,

⁴⁸Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, hlm. 265.

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 106.

yakni *sesuatu yang bernyawa* makhluk apapun ia, dan setinggi apapun kedudukan dan kemampuannya, *tidak akan mati* dengan satu dan lain sebab, *melainkan dengan izin Allah*, yang memerintahkan kepada malaikat maut untuk mencabut nyawanya, *sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* sehingga tidak akan bertambah usia itu dengan lari dari peperangan, tidak juga berkurang bila bertahan dan melanjutkan peperangan.⁵⁰

Selanjutnya, karena motivasi yang lari dari peperangan Uhud itu adalah keinginan meraih materi, dan motivasi yang bertahan melanjutkan perjuangan mengharapkan ganjaran Ilahi, maka ditegaskan-Nya bahwa, *Barangsiapa menghendaki dengan usahanya pahala dunia* saja tanpa menghendaki pahala akhirat *niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu* apa yang Kami kehendaki, bagi siapa yang Kami kehendaki, *dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, maka Kami berikan pula kepadanya sebagian pahala akhirat* sebagai anugerah dari Kami atas upaya menggunakan nikmat yang telah Kami berikan kepadanya sesuai dengan apa yang Kami gariskan.⁵¹ Adapun Wahbah Zuhaili menafsirkan maksud dari ثواب الآخرة dengan kebaikan akhirat yang dilimpahkan Allah bagi siapapun yang memintanya dengan disertai kebaikan dunia.⁵²

Ayat ini memberikan deskripsi kepada kita bahwa dalam diri para pejuang Uhud tersimpan dua maksud (niat) yang berbeda; yakni mengharapkan balasan dunia, sedangkan sebagian lainnya mengharapkan ganjaran akhirat.⁵³

Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur, yakni orang-orang mu'min yang mengetahui hakikat dari peperangan ini, dan bersyukur kepada Allah atas kesempatan yang diberikan untuk berjihad dan tidak mundur dari peperangan.⁵⁴

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 222.

⁵¹Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm. 236

⁵²Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, hlm. 117.

⁵³Al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'āni*, hlm. ۱۲۵

⁵⁴Ibn Adil, *al-Lubab...*, hlm. 607.

Ayat ini juga dimaksudkan untuk memberikan semangat berjihad dan melawan musuh, karena kaum muslim telah mengetahui bahwa seseorang tidak akan meninggal sebelum ajal yang ditetapkan menjemputnya, sehingga ketakutan menghadapi maut itu tidak ada gunanya.⁵⁵

f. *Tafsir Ayat 146*

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا
 ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah; dan Allah menyukai orang-orang yang sabar

Ditinjau dari aspek linguistik, *Kaf* dalam kata كَايِنٍ merupakan *kaf at-tasybih*, sedangkan اَيِّنٍ berasal dari kata أَيٌّ yang merupakan kata tanya (*istifhām*), namun penggunaan kata ini telah menjadi satu kalimat sehingga fungsi *tasybih* di sini tidak berlaku lagi. Adapun penggunaan kata كَايِنٍ ini untuk menunjukkan sesuatu yang banyak (*taksīr*).⁵⁶ Adapun kata رَبِّيُونَ adalah bentuk jamak dari رَبِيٌّ, yakni segolongan orang-orang yang beriman dan bertakwa, memasrahkan diri kepada Tuhannya, dan beristiqamah mengikuti ajaran-ajarannya. Dinisbahkannya kepada kata رَبٍّ, karena kedekatan mereka kepada Tuhan baik melalui hati maupun sikap.⁵⁷ Qurthubi mengkhususkan maksud dari *ribbiyyūn* ini dengan pengikut para Nabi itu.⁵⁸

Zamakhshari menyebutkan dua versi bacaan terhadap kata رَبِّيُونَ ini; *Pertama*, dibaca sebagaimana adanya yakni *ribbiyyūn*. *Kedua*, dibaca *rabbāniyyūn*. Al-Farra' cenderung mengartikan *ribbiyyūn* dengan sekelompok orang yang berjumlah banyak. Sedangkan menurut al-Akhfasy, *ribbiyyūn* berarti kaum yang menyembah Tuhan (*rabb*). Adapun pergantian harakat dari fathah (*rabb*) menjadi kasroh

⁵⁵Shiddiq ibn Hasan al-Qainuji, *Fath al-Bayān...*, hlm. 347.

⁵⁶Fakhr ar-Razi, *Ruh al-Maāni*, hlm. 28, Abu Hayyan, *al-Bahr...*, hlm. 358.

⁵⁷Rasyid Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, hlm. 171.

⁵⁸Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkam...*, hlm. 148.

(*ribb*) dijawab oleh al-Akhfasy bahwa “Sudah menjadi tradisi Arab jika mereka ingin menisbahkan kepada sesuatu, maka merekapun mengganti harakatnya.⁵⁹

1) Pesan Ayat

Melalui ayat ini, Allah ingin menegaskan bahwa perintah jihad itu tidak hanya diperuntukkan bagi umat Muhammad Saw. saja dan Allah ingin memberikan suatu teladan bagi kaum muslim dengan menjelaskan bahwa perjuangan dan pengorbanan kaum muslim dalam perang Uhud itu tidaklah sebanding dengan perjuangan umat dari Nabi-nabi yang terdahulu yang senantiasa bersabar dalam berjihad.⁶⁰

Selain itu, Allah juga ingin membandingkan kondisi mereka dengan umat-umat yang lalu, seraya memperingatkan kepada para peserta perang Uhud bahwa para pengikut Nabi terdahulu—adapun para Nabi itu sendiri secara otomatis telah menjadi teladan—berusaha untuk melanjutkan peperangan sampai akhir, tidak menjadi lemah karena luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, tidak lesu atau mengendurkan mental mereka, maka layakkah jika kini kalian kalah dan lari dari perang?

Adapun kata *استكانة*, *ضعف*, *وهن*, terdapat perbedaan penafsiran di antara ulama tafsir. Menurut Zamakhsyari, *وهن* adalah melemahnya tekad karena terbunuhnya Nabi, *ضعف* adalah kelemahan meneruskan perang sebagai akibat dari *وهن*, dan *استكانة* adalah penyerahan diri kepada musuh.⁶¹ Ada pula yang menafsirkan *وهن* dengan rasa takut yang mendominasi saat berperang, *ضعف* lemah keimanan dan munculnya keraguan-keraguan dalam hati, *استكانة* adalah berpindahannya kepada agama musuh. Selain itu, ada pula yang menafsirkan *وهن* berkaitan dengan kelemahan mental, *ضعف* kelemahan jasmani, sedangkan *استكانة* adalah wujud nyata dari kelemahan mental dan jasmani tersebut.⁶² Quraish Shihab berpendapat, betapapun adanya beragam

⁵⁹Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyāf*, hlm.345

⁶⁰Mutawalli asy-Syārawi, *Tafsir asy-Syārawi* (Kairo: Mathbāah Akhbar aal-Yaum, t. t.) Juz ۳, hlm. 1806.

⁶¹Zamakhsyari, *Tafsir al-Manar*, hlm.173.

⁶²Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 29.

perbedaan mengenai ketiga kata ini, masing-masing dapat dibenarkan, karena kata *وهن* dan *ضعف* memiliki makna yang sangat mirip.⁶³

والله يحب الصابرين, yang dimaksud dengan orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang tidak lemah jiwanya, tidak kendur kekuatannya, tidak patah semangatnya, tidak lesu dan tidak menyerah kepada musuh. Imam al-Alūsi menjelaskan bahwa kata *الصابرين* dapat diartikan secara umum ataupun khusus. Jika kata *aṣ-ṣābirin* memiliki makna khusus, maka yang dimaksud hanya terbatas pada para *ribbiyyūn* di atas. Ini dikarenakan kesabaran berperang yang dimaksud dalam konteks ayat ini masih berkaitan dengan para *ribbiyyūn* tersebut, sehingga hanya para *ribbiyyūn* itulah yang berhak mendapat gelar sebagai *orang-orang yang bersabar*. Adapun jika kata *aṣ-ṣābirin* diartikan secara umum, maka yang dimaksudkan di sini dapat mencakup keseluruhan orang-orang yang bersabar, baik berasal dari kelompok *ribbiyyūn* atau bukan.⁶⁴

Pernyataan “cinta” dari Allah kepada orang-orang yang sabar memiliki kesan tersendiri. Maka, cinta (*ḥubb*) yang dimaksud dalam ayat adalah cinta yang mengobati luka, yang mengusap derita, dan menggantikan penderitaan, luka dan perjuangan yang pahit.⁶⁵ Dapat dipahami pula, penyebutan cinta Allah kepada orang-orang yang bersabar sekaligus dimaksudkan untuk menjadi sindiran kepada orang-orang yang tak bersabar.⁶⁶

g. Tafsir Ayat 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Tidak ada ucapan mereka selain ucapan/doa, «Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir»

⁶³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. ۲۵۵

⁶⁴Al-Alusi, *Ruh al-Maano*, hlm. 131.

⁶⁵Ibn Katsir, *Tafsir...*, hlm. 269.

⁶⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 226.

Jumhur ulama membaca *manshub* kata قولهم ini dikarenakan kata ini berkedudukan sebagai khabar كان.⁶⁷ Adapun makna إسراف berlebih-lebihan mengerjakan sesuatu dan melampaui batas.⁶⁸

Ulama berbeda pendapat mengenai maksud kata *iqdām* ini. Sebagian ulama menafsirkan kata ini secara *ḥaqīqah*, yang berarti kaki yang kokoh dan tidak akan bergeser sedikitpun menghadapi musuh. Namun ada pula yang memberikan makna pendirian atau tekad yang kuat dalam menghadapi musuh. Abu Hayyan cenderung menyetujui pendapat yang pertama; yakni menafsirkan kata ini secara *ḥaqīqah*.⁶⁹

1) *Munāsabah* Ayat

Jika pada ayat yang lalu Allah memuji pengikut para Nabi yang lalu, bahwa mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu serta tidak menyerah, dan Allah menyukai orang-orang yang sabar, maka dalam ayat ini dijelaskan sikap batin yang dicerminkan melalui ucapan-ucapan mereka.⁷⁰

2) Pesan Ayat

Dalam ayat ini terdapat suatu isyarat kepada sikap para pejuang yang bersabar dalam menghadapi musuh, dalam situasi yang serba gawat, mereka tidak mengingat kecuali kepada Allah, memohon ampunan-Nya, dan mengokohkan pendirian mereka di medan perang hingga tidak terbesit dalam jiwa mereka suatu keinginan untuk mundur.⁷¹

Mereka tidak memohon kenikmatan, kekayaan ataupun balasan. Sungguh mereka sangat sopan kepada Allah. Mereka menghadap kepada-Nya, sementara mereka berperang di jalan-Nya. Mereka tidak meminta kepada Allah melainkan pengampunan dan kemantapan pendirian, serta pertolongan untuk meghadapai orang-

⁶⁷Abu Hayyan, *al-Bahr...*, hlm. 316

⁶⁸Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, hlm. 321

⁶⁹Abu Hayyan, *al-Bahr al-Mutih*, hlm. 374.

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* hlm. 225.

⁷¹Ibn Hasan al-Qainuji, *fath al-Bayan*, hlm. ۳۵۰

orang kafir. Maka, hingga mengenai pertolongan pun, mereka tidak memintanya untuk diri mereka, melainkan untuk mengalahkan kekafiran.⁷² Ini menunjukkan bahwa walau ujian sedemikian berat, tetapi mereka tetap tabah, sehingga mereka tidak goyah dalam pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai. Bahkan karena kehati-hatian, mereka khawatir jangan sampai apa yang mereka alami itu adalah akibat dosa dan kesalahan mereka. Karena itu tidak ada ucapan— yakni doa dan permohonan yang mereka panjatkan selain ucapan, “Tuhan kami” (*rabbānā*) yang mengandung arti “Engkaulah Pengatur urusan dan Pemelihara kami”,⁷³ demikian mereka menyeru-Nya tanpa menggunakan kata “Wahai” (*yā*) yang merupakan panggilan untuk yang jauh, guna mengisyaratkan betapa dekatnya mereka kepada Allah.⁷⁴

Mereka berdo'a, “Ampunilah dosa-dosa kami” yang merupakan permohonan pertama yang dipanjatkan karena mereka merasa sangat rendah jika dibandingkan dengan keagungan Tuhan, dan permohonan yang disampaikan—dalam penafsiran Wahbah Zuhaili—jika disertai dengan kebersihan jiwa dari berbagai dosa itu lebih cepat dikabulkan.⁷⁵ Lalu dilanjutkan dengan permohonan ampun atas tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, termasuk sikap optimisme yang berlebihan yang menjadikan kami tidak mempersiapkan diri menghadapi lawan. Setelah berdo'a menyangkut apa yang dapat mengakibatkan kegagalan, mereka berdo'a menyangkut apa yang mengantar kepada keberhasilan, yaitu *dan tetapkanlah pendirian kami*, sehingga kami tidak merasa takut menghadapi tantangan, tidak juga berubah motivasi kami atau berpaling dari tujuan kami dan jalan yang Engkau tunjuki dan *menangkanlah kami atas kaum kafir*.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa berkisar itulah ucapan mereka. Tidak ada gerutu, tidak ada ucapan penyesalan, tidak ada

⁷²Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, hlm. 270.

⁷³Mutawalli Syarawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, hlm. 1809.

⁷⁴Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, hlm. 173.

⁷⁵Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, hlm. 114.

juga keraguan yang terlontar dari mereka.⁷⁶ Selain itu, ayat ini juga memberikan pengetahuan kepada kita bahwa do'a memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi segala ujian dan cobaan.⁷⁷

h. Tafsir Ayat 148

فَإِنَّهُمْ لَمَّا أَلَّ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَّ ثَوَابَ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan

1) Pesan Ayat

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka (umat para Nabi terdahulu). Mereka sedemikian tulus berdoa, sedemikian optimis menanti pertolongan, dan sedemikian bersungguh-sungguh mereka berjuang dan ta'at kepada Allah dan Rasul mereka, maka Allah memberikan jaminan berupa anugerah yang dilimpahkan di dunia dan akhirat. Menurut Qatādah dan ar-Rābi', anugerah dunia ini berupa kemenangan, kecukupan, kemuliaan, ketenangan batin, nama baik, dan lain-lain, sedangkan yang dimaksud pahala yang baik di akhirat yaitu surga, keridhaan Allah dan lain-lain yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak.⁷⁸

Adapun sebab dinamakannya anugerah dunia dengan ثواب الدنيا, menurut Imam al-Alūsi, dikarenakan Allah melimpahkan anugerah duniawi tersebut sebagai ganjaran atau pahala (ثواب) atas ketaatan mereka kepada-Nya.⁷⁹ Sedangkan sebab didahulukannya penyebutan ثواب الدنيا sebelum ثواب الآخرة karena didasarkan atas urutan kejadian (*at-tarṭīb al-wuqū'iy*).⁸⁰

Dalam penyebutan anugrah dunia—dalam ayat ini—tidak disertai dengan kata حسن (baik), tetapi untuk akhirat dilukiskannya

⁷⁶Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhit*, hlm. 373, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 220

⁷⁷Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhit*, hlm. 375

⁷⁸Ibn Adil, *al-Lubab...*, hlm. 560.

⁷⁹Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 135.

⁸⁰*Ibid.*

dengan “yang baik di akhirat”. Ini untuk mengisyaratkan bahwa betapapun baiknya anugrah duniawi, ia tidak akan sebaik anugrah ukhrawi, karena anugrah ukhrawi tidak tercampur—baik sedikit atau banyak—dengan beberapa kekeruhan atau *maḍārat*. Adapun penggabungan pemberian anugrah duniawi dan ukhrawi oleh Allah kepada orang-orang yang bersabar dalam berperang ini—menurut Maraghi—dikarenakan ketulusan amal mereka,⁸¹ sedangkan menurut Al-Juhdary, pemberian pahala di dunia dan akhirat kepada umat tersebut dikarenakan doa mereka yang mengharapakan kedua pahala sekaligus, yakni doa mereka yang berbunyi *ربنا اغفر لنا ذنوبنا وإسرافنا في أمرنا* ini mengandung permohonan pahala di akhirat, sedangkan doa *ثبت أقدامنا وانصرنا على القوم الكافرين* mengandung permohonan pahala di dunia, dan Allah pun mengabulkan seluruh doa mereka.⁸²

Fakhr ar-Rāzi menjelaskan perbedaan antara pemberian anugrah (pahala) dalam ayat ini dengan ayat 145 yang disertai kata *من* yang oleh mayoritas *mufassirin* mengandung arti sebagian (*at-tabʿid*), ini menunjukkan adanya perbedaan niat dalam berperang. Adapun yang dimaksud dalam ayat 145 itu berkaitan dengan niat dan sikap para peserta Perang Uhud yang sebagian menginginkan *ganīmah* dan sebagian menginginkan pahala akhirat, sehingga dapat dipahami bahwa nilai ibadah mereka berkurang jika dibandingkan dengan kaum *ribbiyyūn* yang ketika memulai menghadapi peperangan hanya mengingat dosa dan kesalahan yang mereka perbuat dan harapan untuk mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga tidak mengurangi nilai ibadah mereka.⁸³

والله يحب المحسنين, kecintaan Allah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dikarenakan merekalah yang berusaha untuk menjalankan amanah sebagai khalifah Allah di bumi dan berupaya menjadikan segala tindakannya hanya untuk mengharap ridla Allah semata.⁸⁴ Pemilihan kata *المحسنين* di sini dimaksudkan bahwa

⁸¹Maragi, *Tafsir al-Maragi*, hlm. 94, Al-Alusi, *Ruh al-Maʿāni*, hlm. 138

⁸²Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muḥit*, hlm. 374.

⁸³Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 31.

⁸⁴*Ibid.*

ketika mereka berdoa berarti pada saat itu ia mengakui bahwa ia termasuk orang-orang yang telah berbuat keburukan (المسيئين), dan setelah adanya pengakuan tersebut maka Allah menggolongkannya termasuk dalam المحسنين, seakan-akan Allah berkata, «Jika engkau telah mengakui keburukan dan kelemahanmu, kini saya menyifatimu dengan kebaikan».⁸⁵

i. Tafsir Ayat 149

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ۝١٤٩ وَلَقَدْ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang, maka jadilah kamu orang-orang yang rugi”

1) Kata Kunci:

الذين كفروا: Para ulama berselisih pendapat mengenai maksud dari *orang kafir* ini; 1) Bangsa Arab yang menganut paham polytheis, seperti Abu Sufyan dan sekutunya; 2) Bangsa Yahudi dan Nasrani; 3) Kaum munafiq yang ketika melihat kekalahan itu menimpa kaum muslim, seperti Abdullah ibn Ubay dan para pengikutnya, maka *munafiqin* itu berkata, “Seandainya Muhammad itu sungguh merupakan utusan Allah, niscaya tidak akan terjadi kekalahan ini. Maka, kembalilah kepada agama nenek moyangmu”.⁸⁶

خاسرين: Merugi di dunia dengan ketertundukanmu kepada para musuh dan penggantian dari Islam kepada kekafiran, sekaligus merugi di akhirat dengan pengharaman Allah atas kamu dari segala kenikmatan dan pahala di surga dan Allah akan menimpakan siksa.⁸⁷

2) Sabab Nuzūl:

Ali r.a berkata, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ucapan kaum munafiq kepada kaum muslim ketika mereka tertimpa

⁸⁵Ibid, hlm. 32.

⁸⁶Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, hlm. 119, Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhit*, hlm. 375.

⁸⁷Ibid.

kekalahan, “Kembalilah kepada saudara-saudaramu (lawan-lawan) dan masuklah kepada agama mereka”.⁸⁸

3) *Munāsabah* Ayat:

Setelah Allah memerintahkan untuk mengambil teladan dari para pengikut Nabi yang terdahulu, dalam ayat ini Allah memperingatkan untuk mewaspadaikan dan menolak patuh kepada orang-orang kafir.⁸⁹

4) **Pesan Ayat**

Kekalahan kaum muslim dalam Perang Uhud menjadi objek cemoohan bagi orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah untuk melontarkan desas-desus dan memanfaatkan kekalahan, keterbunuhan dan luka-luka yang menimpa kaum muslim ini untuk melemahkan semangat mereka dan menakut-nakuti mereka akibat mengikuti Nabi Muhammad. Digambarkannya kepada kaum muslim akan hal-hal yang menakutkan dalam peperangan, dan kekacauan-kekacauan akibat berhadapan dengan kaum kafir Quraisy dan sekutu-sekutunya. Suasana kekalahan itu sangat tepat untuk menggoncangkan hati, menggoyahkan barisan, menyebarkan rasa tidak percaya terhadap pimpinan dan menimbulkan keragu-raguan untuk meneruskan peperangan melawan orang-orang yang kuat. Sehingga, dibayangkannya sebagai sesuatu yang bagus kalau mengundurkan diri dari peperangan, dan supaya berdamai saja dengan orang-orang yang menang itu.⁹⁰

Penggunaan kata *يا أيها* yang merupakan kata panggilan (*an-nidā'*) sekaligus pengingat (*at-tanbīh*) dikarenakan pentingnya muatan perintah yang ingin disampaikan. Sedangkan gelar keimanan yang terungkap melalui kata *الذين آمنوا* bermaksud untuk mengingatkan konsekuensi dari keimanan tersebut, yakni keimanan harus disertai

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Muhit*, hlm. 120.

⁹⁰Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Kāsir*, hlm. 274.

dengan ketaatan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya semata, bukan disertai ketaatan kepada kaum kafir.⁹¹

Zamakhsyari berpendapat bahwa kata *إن تطيعوا الذين كفروا* tidak mengandung arti umum (*general*). Ketaatan yang dimaksud di sini hanya terbatas pada ketaatan untuk meninggalkan agama Islam karena kekalahan yang menimpa mereka dalam perang Uhud,⁹² namun menurut Muhammad Abduh, ayat ini mengandung pelarangan menaati orang kafir secara umum dan dalam kondisi apapun dengan berdasar kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafz la bi khusuṣ as-sabab*.⁹³

Oleh karena itu, Allah memperingatkan orang-orang yang beriman untuk tidak menaati, tunduk dan meminta perlindungan kepada orang-orang yang kafir, termasuk munafiq, baik yang memerangi kaum muslim di Uhud, maupun selain mereka. Karena, menaati kaum kafir justru akan mengakibatkan *mereka mengembalikan kamu ke belakang*, (*يُردوكم على أعقابكم*). Wahbah Zuhaili menjelaskan adanya unsur *balaghah* dalam kata ini, di dalamnya terdapat *isti'arah* dalam kata *kembali ke belakang*, yakni kembali kepada kekafiran.⁹⁴ Jika itu kamu lakukan *jadilah kamu orang-orang yang rugi*, dalam segala urusan kamu di dunia dan di akhirat.⁹⁵

Adapun yang dimaksud dengan kerugian di dunia adalah dengan memperoleh kerendahan dan kehinaan di mata musuh, sedangkan kerugian akhirat adalah dengan diharamkannya pahala dan kenikmatan abadi yang disediakan Allah, bahkan akan ditimpakan siksa yang pedih.⁹⁶

j. Tafsir Ayat 150

بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

⁹¹Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 136.

⁹²Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, hlm. 468

⁹³Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manār*, hlm. 174.

⁹⁴Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, hlm. 118.

⁹⁵Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hlm. 138

⁹⁶Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, hlm. 470.

Tetapi (ikutilah Allah), Allah adalah Pelindung kamu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong

Secara gramatika bahasa Arab, kalimat *بل الله مولاكم*: *Mubtada* dan *Khabar*. Kata *الله* dalam ayat ini dibaca nasab karena ada *fi'il* yang terhapus, seharusnya *بل اطيعوا الله مولاكم*. Sedangkan *مولى*: Terambil dari akar kata *ولي* yang berarti “dekat”. Kedekatan tersebut menghasilkan perlindungan, pertolongan, cinta kasih dan sebagainya.⁹⁷

1) Pesan Ayat:

Pesan yang terkandung dalam ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada orang kafir itu merupakan suatu tindakan yang bodoh, karena orang yang menggunakan nalarnya secara otomatis akan memilih Allah semata untuk menjadi penolongnya. Selain itu, ayat ini juga dimaksudkan untuk menjawab ungkapan dari Abu Sufyan, “Kami memiliki *Uzza* sedangkan kalian tidak memilikinya” (*Lanā al-'Uzza wa la 'Uzza lakum*), lalu Nabi Saw. mengajarkan kepada para sahabat, “Allah-lah Penolong kami sedangkan kalian tidak memiliki penolong” (*Allahu Maulāna wa la Maulā lakum*).⁹⁸

وهو خير الناصرين menunjukkan bahwa—boleh jadi—ada penolong selain-Nya, tetapi siapapun mereka, tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri. Kemampuan memberi bantuan justru datang dari Allah Swt.⁹⁹ Bahkan kalau penolong itu adalah orang-orang kafir, maka pertolongannya bersifat semu, bahkan apa yang diduga pertolongan, justru akan mengakibatkan kerugian dan kekecewaan di masa datang.¹⁰⁰

2. Untaian Pesan dan Hikmah

Keimanan tidaklah hanya sebatas kata yang diucapkan, akan tetapi keimanan menuntut adanya ujian dan cobaan. Tidak selayaknya

⁹⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 228

⁹⁸Alauddin Ali Ibn Muhammad al-Baghdady, *Lubab at-Tāwil fi Māani at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Juz 1, hlm. 495.

⁹⁹Fakhr ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, hlm. 33.

¹⁰⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 229

bagi umat Islam untuk menduga bahwa perjalanan di muka bumi ini akan dapat dilewati oleh seluruh manusia dengan mudah. Ujian dan cobaan senantiasa menghampiri manusia. Hal ini dimaksudkan Allah untuk dapat membedakan antara hamba-Nya yang benar-benar beriman dengan hamba-Nya yang menjadikan keimanan hanya sebagai “kulit luar” dari jiwanya.¹⁰¹ Deskripsi tentang kondisi para pejuang muslim dalam perang Uhud di atas memberikan ‘*ibrah* kepada kita bahwa surga yang dijanjikan Allah tidaklah akan dapat diperoleh tanpa perjuangan dan kesabaran. Selain itu, harapan untuk menjadi *syahid* di jalan Allah membutuhkan niat dan tekad yang kuat. Sa’id Hawa menegaskan, secara kasat mata, konteks Surah Ali Imran banyak ditujukan kepada para sahabat Nabi Saw. yang ikut melihat dan merasakan pahitnya perang Uhud saja, tetapi jika dicermati lebih lanjut, sebenarnya ayat ini juga merupakan pelajaran bagi umat Islam sepanjang masa.¹⁰² Hal ini tampak ketika surah ini berbicara mengenai urgensi niat dengan memaparkan contoh ketidak kokohan niat dari sebagian para pejuang Uhud dalam berjihad. Meskipun konteks ayatnya hanya terbatas pada “niat dalam berjihad” namun substansi pesan yang ingin disampaikan itu sebenarnya mencakup seluruh amal perbuatan, tidak hanya terbatas pada jihad. Islam menganjurkan umatnya untuk menata niat setiap kali memulai suatu perbuatan, hal ini juga dijelaskan oleh Nabi Saw. melalui sabdanya,

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Niat yang kuat juga diperlukan untuk menjadi benteng *keistiqamah*an dan kesabaran dalam mengikuti *manhaj* yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini mengingat adanya berbagai upaya yang direncanakan oleh kaum kafir—baik Yahudi ataupun Nasrani—kepada umat Islam. Mereka tidak akan rela membiarkan kita hidup tenang dan bebas di alam raya ini sampai kita mengikuti agama dan keyakinan mereka.¹⁰³ Maka dari itu, Allah mengingatkan umat Islam untuk tidak menaati kaum kafir selamanya, karena sebenarnya pertolongan

¹⁰¹ Syarawi, *Tafsir sy-Sya’rawi*, hlm. 1786.

¹⁰² Sa’id Hawa, *al-Asas...*, hlm. 215

¹⁰³ QS. al-Baqarah:120.

yang ditawarkan oleh mereka hanya bersifat semu dan justru akan mencelakakan umat Islam sendiri. Selain itu, Surah Ali 'Imran ayat 141-150 ini juga memberikan pengetahuan kepada kita bahwa do'a memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Atau menurut Abu Hayyan, do'a yang dipanjatkan oleh umat-umat nabi yang terdahulu cukup menjadi argumentasi bahwa segala tindakan manusia itu tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. Maka, kebergantungan kita kepada Allah Swt. tidak akan pernah menjadikan kita melepaskan diri untuk senantiasa memohon kepadanya. Semaksimal apapun usaha kita jika tanpa disertai dengan do'a, hasilnya akan sia-sia.¹⁰⁴ Imam al-Alūsi menambahkan; surah ini juga menyadarkan kepada kita bahwa keimanan yang kita miliki itu dapat bertambah atau berkurang setiap saat dikarenakan pengaruh dari situasi dan kondisi yang dihadapi. Melalui surah ini, kita dapat mengambil pesan yang tersirat untuk senantiasa menjaga keimanan kita, jangan sampai keimanan kita tergoyahkan hanya dikarenakan mendengar sesuatu hal yang belum dapat dipastikan kebenarannya (isu) sebagaimana yang dihadapi kaum muslim ketika mendengar isu wafatnya Nabi Saw.¹⁰⁵

C. Simpulan

Ayat-ayat yang tertuang dalam Surah Ali 'Imran ini secara umum menyajikan prinsip-prinsip penting untuk meraih surga. Surga yang dijanjikan Allah dan dilimpahi berbagai kenikmatan dapat dibuka dengan dua kunci utama, yakni jihad dan kesabaran. Jihad dalam Islam tidak hanya dibatasi dengan perjuangan mengangkat senjata dan menghadapi musuh, namun lebih luas dari itu, jihad dalam rangka mengalahkan hawa nafsu yang melekat pada diri kita masing-masing dipandang sama sulitnya (menurut Rasyid Ridla; bahkan lebih sulit) daripada berjuang menghadapi musuh nyata yang berada di luar diri kita. *Wallahu a'lam*

¹⁰⁴Hayyan, *al-Bahr...*, hlm. 374.

¹⁰⁵Al-Alusi, *Ruh al-Ma*, hlm. 115.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Ali ibn Adil, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Al-Alusi, Imam, *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Baghdady, Alauddin Ali Ibn Muhammad, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995.
- Al-Gharnathi Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhit fi at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Khair, Mustafa, *Al-Muqataf min 'Uyūn at-Tafsir*, Kairo: Dar el-Salam, 1996.
- Al-Maraghi, Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Mawardi, Imam, *Tafsir al-Mawardi*, Riyadh: Maktabah Salafiyah, 1988.
- Al-Qainuji, Shiddiq Ibn Hasan, *Fath al-Bayān fi Maqāsid Al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t. t.
- Al-Zarkasi, Badr ad-Din Muhammad, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Ar-Razi, Fakhr, *Maḥāṭib al-Gaib*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *ad-Durr al-Manṣūr*, Kairo: al-Maktab al-Araby, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1983.
- Hawa, Sa'id, *Al-Asās fi at-Tafsir*, Kairo: Dar as-Salam, 1989.
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 1999.
- Qurthubi, Imam, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Beirut: Dar el-Kutub el-Ilmiah, 1997.
- Ridla, Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Beirut: Dar el-Fikr, 1986.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Zamakhsyari, Imam, *Tafsīr al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Gawamiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujūh at-Ta’wīl*, Beirut: Dar el-Fikr, 1997.

Zuhaily, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dār el-Fikr, 2000.